

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi atau pembedahan adalah tindakan pengobatan invasive dengan membuka bagian tubuh melalui sayatan yang dimana diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka. Pembedahan juga disebut dengan pengobatan modern. Tindakan pembedahan ini lanjutan dari penanganan kegawatdaruratan berdasarkan keadaan pasien (Cing, Hardiyani, and Hardini 2022).

Menurut WHO (2020) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi atau pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia. Tindakan operasi atau pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Data Dinkes Provinsi Sumatra Barat 2022 dari bulan Juni-Agustus 2022 angka kejadian tindakan operasi berjumlah 5.564 pasien Dinkes Sumatra Barat, (2022). Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Daerah Prof. H. Muhammad Yamin, SH pasien yang melakukan tindakan operasi dari bulan April 2024 sampai Juni 2024 yang menjalankan tindakan operasi sebanyak 696 pasien (Rekam Medik, 2024).

Dalam tindakan bedah terdapat konsep pra operasi yang merupakan bagian dari keperawatan *pre operatif* dan merupakan persiapan awal sebelum melakukan tindakan operasi. Salah satu persiapan *pre operatif* adalah puasa, Puasa sebelum operasi adalah bagian dari keselamatan pasien dan durasinya

berperan penting. Puasa yang terlalu lama dapat menimbulkan berbagai efek samping, serta mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis penderita. Puasa yang lama akan meningkatkan resistensi insulin, membuat penderita merasa tidak sehat, dan mengurangi jumlah cairan intravaskuler. Kondisi tersebut akan meningkatkan kecemasan pra operasi pada pasien tersebut Fadhlurrahman *et al.*, (2016). Efek jangka pendek saat tubuh kekurangan kalori yang berasal dari karbohidrat yaitu pusing, mual, mudah emosi, dehidrasi, sakit kepala dan lemas (Ariegara, Susanti, and Lipinwati 2021)

Tujuan puasa sebelum operasi mencegah terjadinya aspirasi, pasien yang dianestesi bukan hanya tertidur, ketika diberikan zat sedasi, saluran pencernaan pasien juga akan mengalami relaksasi. Jika lambung pasien masih mengandung makanan, makanan ini dapat naik kembali ke tenggorokan. Bahaya dari naiknya makanan ini adalah terjadinya aspirasi, dimana masuknya bahan makanan ke saluran pernapasan yang akan menyebabkan gangguan pernapasan. Untuk menghindari aspirasi paru yang berpotensi berbahaya dari isi lambung. Oleh karena itu, banyak metode pembedahan yang mengharuskan pasien dipuaskan dari makanan padat dan cairan dalam jangka waktu tertentu. Tergantung pada status kesehatan mereka sebelum puasa, pasien yang berpuasa sebelum operasi dapat mengalami dampak dari lama puasa (Nurhanto, Suandika, and Dewi 2022)

Puasa preoperatif yang lebih lama dapat mempengaruhi kondisi pasien saat sebelum operasi maupun setelah operasi. Durasi puasa yang terlalu lama dapat menyebabkan pasien mengalami peningkatan volume cairan lambung, penurunan pH cairan lambung, peningkatan risiko aspirasi, cemas, dehidrasi,

penurunan kadar insulin, peningkatan glukagon, resistensi insulin, peningkatan kejadian mual muntah pasca operasi, pengecilan otot, sistem kekebalan yang melemah, hiperglikemia pasca operasi, dan hipoglikemia (Gul *et al.*, 2018).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dalam menangani masalah yang mungkin terjadi saat operasi diperlukan pelayanan anestesi yang tepat dan dapat membantu kondisi pasien.

Pelayanan anestesi adalah bagian dari keperawatan perianestesi profesional yang bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan nyeri atau rasa sakit selama tindakan pembedahan berlangsung. Ada beberapa jenis tindakan anestesi yaitu anestesi umum yang dapat menghilangkan kesadaran pasien secara total, anestesi lokal hanya menghilangkan sebagian rasa nyeri di bagian tubuh, sedangkan regional bekerja dengan menekan transmisi impuls nyeri dan menekan saraf otonom eferen ke adrenal. Anestesi Regional memiliki berbagai macam teknik yang digunakan untuk memfasilitasi tindakan operasi salah satunya yang sering digunakan adalah anestesi spinal (Kurniawan, Kurnia, and Triyoga 2018).

Anestesi spinal merupakan metode yang bersifat sebagai analgesik karena menghilangkan rasa nyeri dan pasien dapat tetap sadar. Teknik anestesi spinal ini dilakukan dengan cara menyuntikan obat anestesi lokal dengan tujuan mendapatkan efek analgesia setinggi dermatome tertentu dan relaksasi otot. Lokasi penyuntikan pada L3-L4 atau L4-L5, tempat penyuntikan pada L1-L2 harus dihindari untuk mengurangi resiko trauma jarum pada conus medullaris dan obat akan menyebar sesuai dengan gravitasi, posisi pasien, dan tekanan serebrospinal (suhadi 2023).

Spinal anestesi merupakan teknik anestesi regional yang baik untuk tindakan bedah obstetri, operasi-operasi abdomen bagian bawah dan ekstremitas bawah suhadi (2023). Berdasarkan hal tersebut, terkait dalam pelaksanaan anestesi ini dapat memungkinkan timbulnya beberapa masalah kesehatan seperti gangguan kejadian mual dan muntah pasca operasi.

Mual atau muntah pasca operasi PONV adalah reaksi merugikan yang sering terjadi setelah anestesi. Dampak yang dapat ditimbulkan akibat PONV yaitu dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, terbukanya jahitan, peningkatan tekanan darah, ruptur esofagus dan kondisi jalan napas yang membahayakan meskipun dampak yang ditimbulkan tidak serius. Setiap kejadian PONV memperpanjang keluarnya pasien dari ruang pemulihan sekitar 20 menit (Cing *et al.* 2022).

Mual dan muntah post operasi dapat terjadi pada 80% pasien yang menjalani pembedahan dan anestesi, keadaan ini menjadi perhatian utama pada perawatan di ruang pemulihan dan menjadi skala prioritas bagi petugas anestesi. Prevalensi umum kejadian mual muntah post operasi sebesar lebih dari 30%. Namun, insiden tertinggi pada prosedur seperti sectio caesarea, tonsilektomi, pembedahan strabismus, laparatomi, ureteroscopic lithotripsy (URS), (Niluh Nita Silviana, Anna Veronika Pont 2019).

Efek dari PONV itu sendiri jika tidak ditangani akan menyebabkan dehidrasi, hipertensi vena, perdarahan, ketidakseimbangan elektrolit bahkan dapat membuat pasien dehidrasi berat. Dampak lebih buruknya apabila PONV tidak ditangani akan menimbulkan kerugian pada pasien karena akan memperpanjang masa rawat pasien (Nurhanto *et al.* 2022)

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 21 Juli 2024 s/d 28 Juli 2024 di kamar operasi RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pasien yang menjalani anestesi spinal dalam 3 bulan terakhir terhitung dari april 2024 sampai dengan bulan juni 2024 sebanyak 155 pasien dengan Teknik spinal anestesi. Hasil observasi yang dilakukan di kamar operasi RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH pada 20 pasien didapatkan 15 pasien yang berpuasa lebih dari 8 jam mengalami PONV dan 5 pasien lainnya Yang berpuasa cukup 6-8 Jam tidak mengalami PONV pada pasien pasca anestesi spinal di kamar operasi RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH. Hasil wawancara dengan 2 Penata Anestesi di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH pada pasien yang berpuasa lebih lama terdapat banyak pasien yang mengalami Kejadian *PONV* pasca pembedahan dengan Anestesi Spinal di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH.

Banyaknya kejadian PONV di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH serta masih terbatasnya penelitian tentang adanya hubungan puasa yang lebih lama terhadap kejadian PONV pada pasien anestesi spinal, sehingga peneliti tertarik untuk mengakat judul mengenai hubungan puasa lebih lama terhadap kejadian PONV pasca anestesi spinal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas adanya "*Hubungan Lama Puasa Terhadap Kejadian Operative Nausea Vomiting (PONV)*" pada pasien anestesi spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. H. Muhammad Yamin,SH.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan lama puasa terhadap kejadian PONV pada pasien anestesi spinal di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi Karakteristik Responden meliputi usia, jenis kelamin pada pasien dengan spinal anestesi di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH.
- b. Diketahui distribusi frekuensi terhadap lama puasa pada pasien sebelum dilakukan tindakan operasi dengan spinal anestesi di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH.
- c. Diketahui kejadian PONV pada pasien dengan spinal anestesi di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH.
- d. Diketahui hubungan Lama puasa terhadap kejadian PONV pada pasien anestesi spinal di RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat bagi kemajuan Kesehatan di bidang ilmu keperawatan anestesiologi terutama di dalam hubungan lama puasapada pasien dengan kejadian PONV dengan spinal anestesi, sehingga Ketika diketahui terdapat hubungan diantara keduanya, dokter maupun penata anestesi dapat mencegah terjadinya PONV lebih awal dan mengurangi kejadiannnya.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait kejadian PONV yang kemungkinan berhubungan dengan lama puasa sehingga menjadi bahan masukan bagi teori yang berhubungan dengan faktor resiko yang dapat mempengaruhi PONV.

b. Bagi Penata Anetesi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Penata Anestesi untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan anestesi khususnya pada pasien pasca operasi dengan anestesi Spinal sehingga dapat mengetahui hubungan kejadian PONV dengan mengharuskan pasien tidak memanjangkan puasa sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kewaspadaan terjadinya PONV.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk meneliti Faktor faktor yang berkaitan dengan lama puasa lebih dari 8 jam pada kejadian PONV.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek pada pasien pasca operasi dengan spinal anestesi diruang operasi RSUD Prof. H. Muhammad Yamin,SH. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada variabel - variabel yang berkaitan dengan hubungan lama puasa terhadap PONV pasca operasi dengan spinal anestesi